



Hubungan Antara Lingkungan Sosial Masyarakat di Desa Cintaasih dengan Lingkungan Pesantren di Sekitarnya

Febriyanti Dwi Colunga¹, Ahmad Mudzakir²

¹Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: colungafebriyanti29@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, E-mail: Ahmadmudzakir@uinsgd.ac.id

Abstrak

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilalui individu untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat melalui cara berpikir, berperasaan dan berperilaku mengikuti norma-norma sosial untuk berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan melalui proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku yang harus dilakukan dan yang harus tidak dilakukan ketika berhadapan dengan orang lain di dalam masyarakat. Sosialisasi warga masyarakat saling mengetahui peranan masing-masing kemudian dapat bertingkah laku sesuai dengan peranan sosial sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada. Penulis mengusungkan beberapa program untuk dilaksanakan di desa tersebut. Adapun secara garis besar program-program yang dilaksanakan diantaranya berfokus pada kesehatan, kebersihan lingkungan, PHBI dan PHBN. Pelaksanaan program kesehatan berupa senam bersama, kemudian terkait kebersihan lingkungan yaitu kerja bakti. Pelaksanaan PHBI dan PHBN berupa perlombaan-perlombaan dan Tabligh Akbar. Adapun tujuan dari diadakanya program-program tersebut guna mengetahui bagaimana hubungan antara lingkungan sosial masyarakat di desa cintaasih dengan lingkungan pesantren disekitarnya.

Kata kunci: Sosialisasi, lingkungan, masyarakat

Abstract

Socialization is a process that individuals go through to acquire values, knowledge and skills so that they can play an effective role in society through ways of thinking, feeling and behaving according to social norms to participate as members in their community groups. This research was conducted through a process of socialization, individuals in the community learn to know and understand the behavior that should be done and what should not be done when dealing with other people in the community. The socialization of citizens knowing each other's roles can then behave in

accordance with their social roles as expected by existing social norms. The author proposes several programs to be implemented in the village. Broadly speaking, the programs implemented include focusing on health, environmental hygiene, PHBI and PHBN. The implementation of the health program is in the form of joint exercise, then related to environmental hygiene, namely community service. Implementation of PHBI and PHBN in the form of competitions and Tabligh Akbar. The purpose of holding these programs is to find out how the relationship between the social environment of the community in Cintaasih village and the surrounding pesantren environment.

Keywords: *Socialization, environment, society*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan permukiman terbentuk bukan hanya dari hasil kekuatan fisik tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial budaya yang ada di dalamnya. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses terjadinya bentuk adalah budaya sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah (*modifying factor*). Jadi, dalam hal ini karakteristik lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya tata ruang suatu permukiman dan arsitektur permukiman, selain faktor perilaku manusianya. Kawasan permukiman juga akan memiliki keunikan tersendiri yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spritualnya yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu daerah atau permukiman.¹

Keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghuninya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta hubungan antara masyarakatnya.

Kelompok sosial atau masyarakat seperti pada lingkungan permukiman terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Interaksi terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Dalam hubungannya dengan bentuk fisik lingkungan, tingkat interaksi ditentukan oleh struktur fisik dan susunan tempat tinggal, aspek-aspek simbolis dari unit-unit tempat tinggal, homogenitas, dan heterogenitas relatif dari masing-masing populasi, sifat pengendalian informasi yang diberikan masing-masing unit, mobilitas masing-masing populasi dimana mereka tinggal (Rapoport, 1982).²

Dalam suatu permukiman terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan pencipta-Nya.

Permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penggunaannya yang dominan. Permukiman yang terbentuk dari orang-orang yang masih mempunyai pertalian keluarga lewat perkawinan, akan berbeda dengan bentuk permukiman yang dibentuk oleh karena kesamaan mata pencaharian, demikian juga dengan permukiman-

¹ Rapoport, Amos. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice Hall Inc. Englewood Clift. New Jersey.

² Rapoport, Amos. (1982). *The Meaning of The Build Environment*. Sage Publications. London.

permukiman yang pemukimnya didominasi oleh etnis-etnis tertentu akan berbeda pula. (Nurjannah, 2008).³

Sebuah lingkungan akan disebut sebagai lingkungan hidup ketika ada sebuah kelompok manusia yang dinamakan sebagai masyarakat. Masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, negara dan suku. Apabila suatu kelompok itu baik, kecil maupun besar, memenuhi kepentingan dan hidup bersama, maka disebut masyarakat sempurna.⁴ Lingkungan sehat pada hakikatnya merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula.⁵

Adapun kegiatan KKN-DR yang penulis lakukan berada di sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Tepatnya berada di Desa Cinta Asih. Kondisi di Desa Cinta Asih cukup masuk kriteria sebagai lokasi untuk pelaksanaan KKN. Meskipun begitu, di Desa Cinta Asih ini terdapat sebuah yayasan/pesantren, yakni Yayasan Pesantren As-Salam. Dalam pelaksanaan KKN ini, kerjasama antara anggota KKN dan Yayasan sangatlah baik, sehingga kegiatan-kegiatan pun berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, kondisi masyarakat setempat sungguh ramah, yang dimana hal itu membuat anggota KKN semakin bersemangat dalam menjalankan program/kegiatan yang dilaksanakan di lokasi tersebut.

Masalah-masalah yang terdapat di lokasi KKN berupa minimnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya covid-19, sehingga membuat program vaksinasi cukup sulit untuk dilakukan. Menurut kepala desa Cinta Asih, meskipun sudah dihimbau oleh pemerintah desa, tetapi masih sedikit partisipasi masyarakat terhadap program vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang acuh terhadap Covid-19.

Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pun harus diperhatikan, karena pada saat survey lokasi, di beberapa selokan pun terdapat saluran yang tersumbat oleh sampah, sehingga menyebabkan aroma tidak sedap di sekitar itu. Selain itu, menurut kepala Desa, pemerintah Desa telah memfasilitasi terkait penanganan sampah, seperti Program Tim Pengambil sampah, yang dimana desa membiayai terkait pekerja yang menjadi pengambil sampah, namun menurut keterangan lanjutnya, program ini rawan terdapat pungli, yang dimana warga yang tidak membayar lebih, akan diakhirkan hingga dibiarkan. Sehingga program ini ditarik kembali oleh pemerintah desa dan akan di evaluasi terlebih dahulu.

Kondisi masyarakat yang padat penduduk menjadikan lingkungan tidak terawat terutama dalam penanggulangan sampah. Posisi rumah-rumah warga yang padat membuat warga lebih memilih membuang sampah ke selokan. Permasalahan lain yang terkait dengan sampah yaitu tidak adanya pengelolaan khusus dari aparat pemerintahan setempat. Tidak ada 'tukang sampah' khusus yang mengelola sampah seperti mengambil sampah dari rumah-rumah warga. Meskipun ada TPA (Tempat Pembuangan Akhir) keadaannya semakin memprihatinkan dengan tidak adanya pengelolaan yang baik dan benar dari masyarakat

³ Nurjannah, Irma. (2008). Karakteristik Arsitektur Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba Kendari.

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h.162

⁵ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.169

sehingga menyebabkan masalah yang cukup serius dengan tidak terkendalinya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah.

Di Indonesia sendiri memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari laut. Data juga mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pencemaran sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia. Sedangkan dalam Data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun.⁶

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara lingkungan sosial masyarakat di desa cintaasih dengan lingkungan pesantren disekitarnya. Pada bulan Agustus terdapat terdapat 2 acara besar, baik Islam ataupun Nasional, yaitu Peringatan 1 Muharram Hijriah (PHBI) dan 17 Agustus Kemerdekaan Indonesia (PHBN). Selain dari PHBI dan PHBN, penulis juga melaksanakan beberapa kegiatan lain yaitu seperti kerja bakti di Desa Cina Asih, senam bersama Ibu-ibu setempat, dan lain-lain. Oleh karena itu, proses peringatan tersebut menjadi salah satu objek yang diteliti dan mengaitkannya peranan mahasiswa terhadap masyarakat di Desa Cinta Asih.

Telah kita ketahui sebelumnya, bahwasanya mahasiswa memiliki peran dan fungsi yang tidak sedikit. Menurut Syaiful Arifin (Syaiful Arifin, 2014 : 23), mahasiswa memiliki peran dan fungsi yaitu : (1) Sebagai *Iron Stock*, mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin pada masa selanjutnya, yangn berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memipin bangsa ini. (2) Sebagai *Agent of Change*, mahasiswa harus bisa menjadi agen perubahan, yang berarti jika ada sesuatu yang salah di lingkungan sekitar, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sebenarnya. (3) Sebagai *Social Control*, mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar/masyarakat. jadi, selain pintar di bidang akademis, mahasiswa pun harus pintar dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan (4) Sebagai *Moral Force*, yaitu seorang mahasiswa harus bisa menjaga moral-moral yang sudah ada, yang dimana jika ada sebuah moral yang salah, maka harus bisa meluruskannya sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷

Selain dari ke-4 hal diatas, secara garis besar ada 3 peran dan fungsi yang dimiliki mahasiswa, yaitu Peranan moral, Peranan sosial, dan Peranan Intelektual. Yang menjadi sorotan dalam tulisan ini yaitu peranan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa, yang berarti setiap mahasiswa harus memiliki tanggungjawab sosial, dan harus memiliki perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar/masyarakat. Dalam hal tersebut, Mahasiswa harus menjadi garda terdepan dalam sebuah perubahan, lantas dalam melakukan perubahan tersebut haruslah dibuat metode yang tidak tergesa-gesa, dimulai dari ruang lingkup terkecil yaitu diri sendiri, lalu menyebar terus hingga akhirnya sampai ke ruang lingkup yang kita harapkan, yaitu bangsa ini (Habib Cahyono, 2019: 35).⁸ Oleh karena itu, proses KKN ini tidaklah mudah, karena penulis harus benar-benar teliti dalam melaksanakanya.

⁶ Anggita Dwi Ardhani, *Dua Sisi Mata Uang: Kebijakan Publik dan Penanganan Sampah Plastik di Indonesia*, Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD 2020, h.2

⁷Syaiful Arifin. 2014. *Mahasiswa dan Organisasi*. Jakarta : Grafindo Persada

⁸Habib Cahyono. 2019. *Peran mahasiswa di Masyarakat*. De Banten Bode : Jurnal Pengabdian Masyarakat

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan berpacu kepada Petunjuk Teknis KKN-DR (Juknis KKN-DR) yang dikeluarkan oleh LPPM UIN SGD Bandung.

Didalam juknis tersebut, terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan KKN-DR. Pada KKN-DR ini pun dibagi menjadi 2 bentuk KKN, yang pertama KKN Mandiri, dan kedua yaitu KKN Kelompok. Dan penulis menggunakan bentuk yang ke-2, yaitu KKN Mandiri.

Adapun tahapan-tahapan yang dicantumkan didalam juknis, terkhusus untuk KKN Mandiri, terdapat 3 tahapan, (1) Refleksi Sosial, (2) Perencanaan Partisipatif, dan (3) Pelaksanaan Program. Berbeda dengan tahapan untuk KKN Kelompok yang dimana terdapat 4 tahapan, sedangkan KKN Mandiri hanya memiliki 3 tahapan/siklus saja.

Dalam rangka PHBI dan PHBN di desa Cinta Asih, ada beberapa kegiatan yang direncanakan, pertama dari PHBI. PHBI disini berupa Peringatan 1 Muharram 1443 H, yang dimana bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 2021. Adapun rancangan kegiatan PHBI diataranya Perlombaan islami, Pentas Seni, dan ditutup dengan Tabligh Akbar.

Di desa Cinta Asih sendiri, terdapat dua kampung yang mengadakan PHBI dan PHBN, yang pertama Kampung Cimencek dan yang kedua yaitu Kampung Nangkelan. Adapun di Kampung Nangkelan sendiri bekerjasama dengan yayasan Pondok Pesantren As-Salam. Sehingga partisipan pun rata-rata berasal dari yayasan.

Adapun beberapa kegiatan yang diadakan di Kampung Nangkelan berupa perlombaan olahraga dan perlombaan keilmuan, serta ditutup dengan santunan dan tabligh akbar.

Adapun kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar yaitu kerja bakti dan senam bareng ibu-ibu setempat. Kegiatan ini dilakukan guna mengingatkan kembali bahwa menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis mengadakan program terkait senam dan kerja bakti. Selain dari program tersebut, penulis juga bekerjasama dengan kelompok ibu-ibu PKK/ Posyandu, yang dimana penulis bertugas untuk membantu pelaksanaan cek kesehatan yang dipimpin bidan yang bertugas di tempat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa penulis lebih menfokuskan pada pelaksanaan kegiatan PHBI dan PHBN. Yaitu berupa peringatan tahun baru Islam 1443 H dan Kemerdekaan Indonesia yang ke-76.

1. PHBI di Kampung Cimencek

Kampung Cimencek melaksanakan kegiatan PHBI Tahun Baru Islam 1443 H, didalam rancangan kegiatan telah penulis sampaikan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam peringatan tersebut, seperti perlombaan islami, pentas seni, dan ditutup dengan tabligh Akbar.

Adapun perlombaan islami diantaranya ada lomba adzan, lomba cerdas cermat, lomba Musabaqah Tilawatil Quran, lomba hadrah, dan lomba mengurus jenazah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, tidak lupa dari pihak mahasiswa mengingatkan terkait penggunaan Protokol Kesehatan, seperti penggunaan masker, Handsanitizer, dan cek suhu tubuh. Hal ini dilakukan guna mencegah penyebaran Covid-19, meski tidak ada kasus terkait korban Covid, tapi tetap saja protokol kesehatan diterapkan. Hal ini pun sesuai dengan apa yang disampaikan Ketua RW setempat ketika rapat bersama panitia PHBI. Kegiatan penutupan pun dilaksanakan pada hari kedua, yang dimana diisi dengan pembagian hadiah pemenang lomba, pentas seni dan Tabligh Akbar. Setelah pelaksanaan tabligh Akbar, kegiatan PHBI di Kampung Cimencek pun telah selesai, karena kegiatan tabligh akbar juga sekaligus menutup rangkaian kegiatan PHBI.

2. PHBI dan PBHN di Kampung Nangkelan

Setelah sukses menggelar kegiatan PHBI di Kampung Cimencek. Penulis pun berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan PHBI dan PHBN di Kampung selanjutnya, yaitu Kampung Nangkelan. Di Kampung Nangkelan sendiri terdapat sebuah yayasan yang menjadi pusat pelaksanaan PHBI dan PHBN. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa perlombaan olahraga dan perlombaan keilmuan, santunan anak yatim, dan ditutup dengan tabligh Akbar.

Pelaksanaan kegiatan PHBI dan PHBN di Kampung Nangkelan sendiri terbilang cukup meriah, dengan tidak lupa menggunakan prokes, acara demi acara pun terlaksana sebagaimana mestinya. Karena pada dasarnya merupakan sebuah yayasan Pondok Pesantren, maka yang paling disoroti berupa kegiatan perlombaan keilmuan, seperti Cerdas Cermat dan Musabaqah Qiroatul Kutub.

Kemudian untuk perlombaan lainya yang bisa diikuti secara umum yaitu Fashion Show, yang dimana pesertanya berasal dari kalangan anak-anak dengan bertemakan busana Islami.

Setelah berbagai lomba dilaksanakan, maka acara penutup pun diisi dengan tabligh akbar dan santunan anak yatim. Santunan anak yatim merupakan kegiatan

yang berasal dari kerjasama antara anggota KKN dan lembaga Bina Sosial Mandiri Amal Insani, berupa pemberian 30 picis al-Quran dan uang santunan dengan total sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Setelah pemberian santunan dilaksanakan, kegiatan PHBI dan PHBN di kampung Nangkelan pun telah selesai, dan penulis sangat berterimakasih karena bekerjasama dengan yayasan Ponpes As-Salam dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Senam bersama warga setempat

Setelah berbagai program/kegiatan dilaksanakan, penulis pun memasuki program selanjutnya, yaitu peduli Kesehatan bersama. Disini penulis menggunakan media olahraga senam sera diiringi dengan dorprize untuk menarik minat warga setempat khususnya ibu-ibu. Karena cukup sulit untuk menarik warga setempat jika tidak ada iming-iming sebuah dorprize.

Selain dengan iming-iming dorprize, cara penulis untuk menarik perhatian warga sekitar yaitu dengan cara mengundang langsung dari rumah ke rumah, penulis dan teman-teman pergi ke beberapa rumah di sekitar Desa Cinta Asih khususnya di Kampung Nangkelan dan Kampung Cimencek. Setelah menyusuri rumah-rumah, warga sekitar pun tertarik dengan program yang kami adakan.

Penulis memaparkan sebelumnya, bahwa tujuan dari dilaksanakannya program ini yaitu untuk menyadarkan serta menambah minat masyarakat setempat untuk senantiasa menjaga kesehatan, setidaknya minimal dengan senam rutin seminggu sekali.

4. Kerja bakti di Desa Cinta Asih

Setelah program-program sebelumnya terlaksana dengan baik, penulis pun melaksanakan program selanjutnya, yaitu menjaga kebersihan bersama, dengan metode kerja bakti.

Pelaksanaan program ini tentu bertujuan untuk memberikan contoh serta menyadarkan masyarakat setempat bahwa menjaga kebersihan merupakan sebuah kewajiban bersama. Oleh karena itu, program kerja bakti mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Kerja bakti ini diawali dengan membersihkan selokan-selokan yang tersendat oleh sampah, baik berupa sampah organik maupun non-organik.

Adapun untuk kelanjutnya, program ini penulis beri nama dengan Jumat Bersih (JUMSIH), jadi diharapkan masyarakat bisa bersama-sama menjaga kebersihan dengan salah satu cara kerja bakti bersama pada hari Jumat.



Gambar 1. Pembukaan KKN Bersama Kepala Desa di Kantor Desa



Gambar 2. Berbincang dengan kepala Desa tentang kondisi di Desa Cintaasih



Gambar 3. Pembukaan PHBI di Pesantren Cimencek



Gambar 4. Pembukaan perlombaan PHBI di pesantren Assalam



Gambar 5. Lomba kaligrafi di Pesantren Cimencek



Gambar 6. Rapat Bersama panitia PHBI pesantren Assalam



Gambar 7. Tabligh akbar di pesantren Assalam



Gambar 8. Pembagian hadiah lomba PHBI



Gambar 9. Santunan anak yatim



Gambar 10. Menjadi juri perlombaan PHBI



Gambar 11. Kumpulan Bersama ibu-ibu PKK



Gambar 12. Kegiatan posyandu



Gambar 13. Sosialisasi tentang stunting pada balita



Gambar 14. Persiapan untuk acara PHBN



Gambar 15. Senam Bersama anak-anak



Gambar 16. Senam Bersama ibu-ibu di desa Cintaasih



Gambar 17. Kegiatan belajar mengajar



Gambar 18. Wawancara Bersama tokoh masyarakat



Gambar 19. Kegiatan bakti sosial (JUMSIH)



Gambar 20. Penutupan KKN

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut M. Arifin (2007:2) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Menurut Mastuhu (1994:55), pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan dan dipondok pesantren serta mendorong minat dan kerja sama antara pondok pesantren dan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren. Lebih lanjut, Kindred, Bagin dan Gallagher (1976) mendefinisikan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tersebut sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara pondok pesantren, personalia pondok pesantren dengan masyarakat.¹⁰

Peran serta masyarakat menyangkut keterlibatan individu dan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dibalik prestasi pesantren yang baik akan selalu akan selalu ditemukan keterlibatan dan ketertarikan wali santri yang besar, sebaliknya dibalik kegagalan program pendidikan suatu pesantren sering di akibatkan oleh potensi wali santri yang tidak dikelola secara efektif. Untuk mengelola partisipasi wali santri dapat dilakukan secara kondisional dalam bentuk yang beragam. hal ini sejalan dengan pandangan Marsh (1988) bahwa kemitraan antara wali santri dan lembaga pendidikan dapat dilakukan dalam beragam aspek pembuatan keputusan, termasuk kurikulum.

Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Namun sebaliknya, masyarakat akan menjadi penghambat bagi pengembangan pondok pesantren, manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Oleh karena itu sikap tanggap pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan *social intelligence* dan dengan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus di kembangkan. masyarakat harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi pengembangan pondok pesantren, sebab dari, oleh dan untuk masyarakatlah pondok pesantren itu didirikan.

Setelah berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh penulis di lokasi KKN. Penulis menyadari bahwa peran dan fungsi mahasiswa terhadap masyarakat setempat mendapatkan respon positif dari masyarakat. oleh karena itu, hal tersebut bisa menjadi sebuah indikator keberhasilan sebuah kegiatan.

⁹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

¹⁰ Khusnuridlo, Mohammad, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Press, 2006, hlm. 247

Selain itu, kegiatan yang dilakukan pun terlaksana sebagaimana mestinya. Peranan sosial mahasiswa terhadap masyarakat yaotu bertujuan untuk memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar, hal sesuai dengan pengertian yan terdapat didalam pembahasan sebelumnya.

Hubungan masyarakat dengan lingkungan pesantren di sekitarnya ternyata memiliki batasan-batasan tertentu, bahkan masyarakat jarang melakukan kegiatan-kegiatan dalam memajukan desa, karena kurangnya pergerakan dari masyarakat itu sendiri.

Program-program yang dilaksanakan oleh penulis (mahasiswa KKN) tersebut disambut dengan positif karena melihat kondisi dari masyarakat setempat yang cenderung kurangnya bersosialisasi dalam masyarakat. Menurut salah seorang warga yang berada di lokasi KKN, salah satunya kegiatan senam merupakan hal yang jarang dilakukan, sedangkan kegiatan kerja bakti masih ada namun minat partisipasi masyarakat mulai menurun. Oleh karena itu, penulis mengusulkan dua program tersebut agar bisa menjadi contoh dan memotivasi kembali masyarakat bahwa menjaga kesehatan dan kebersihan merupakan kewajiban bersama.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan masyarakat yaitu berupa respon positif memberikan data terhadap penulis bahwasanya kegiatan yang penulis laksanakan telah berhasil. Oleh karena itu, program-program yang diusung oleh penulis dalam kegiatan KKN ini menjadi sebuah rekomendasi untuk program KKN selanjutnya. Namun dengan program yang lebih baik serta dengan inovasi-inovasi yang baru.

E. PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan KKN-DR yang dilaksanakan 30 hari memberikan banyak pengalaman yang di dapatkan. Begitu banyak informasi dan ilmu yang di dapatkan, bahkan tau permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat, disinilah peran dan fungsi mahasiswa dalam mengabdikan dirinya di lingkungan masyarakat. Salah satu pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan melaksanakan program kerja di masyarakat.

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan dan dipondok pesantren serta mendorong minat dan kerja sama antara pondok pesantren dan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren. Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat.

Adapun kegiatan-kegiatan atau program yang ada didalam KKN ini diantaranya PHBI, PHBN, Santunan, Senam dan Kerja Bakti. Kegiatan tersebut berasal dari kondisi-

kondisi masyarakat sekitar yang dimana memerlukan perhatian lebih. Terutama di bidang Kesehatan dan Bidang Kebersihan lingkungan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis ucapkan Terima kasih atas Kerjasamanya kepada Pihak-Pihak yang terlibat diantaranya:

1. Pemerintah Desa Cintaasih kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
2. RT dan RW Desa Cintaasih kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
3. Ibu-ibu PKK Desa Cintaasih kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
4. Masyarakat Desa Cintaasih kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
5. Yayasan/pesantren Assalam
6. Yayasan/pesantren Cimencek

G. DAFTAR PUSTAKA

- Andry. 2016. Peran Agen Perubahan pada Masyarakat Tradisional untuk di verifikasi produk mandai sebagai bentuk perubahan sosial. Jurnal Itenas Rekarupa. No. 1 Vol. IV
- Anggita Dwi Ardhani. Dua Sisi Mata Uang: Kebijakan Publik dan Penanganan Sampah Plastik di Indonesia, Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD 2020
- Habib Cahyono. 2019. Peran mahasiswa di Masyarakat. De Banten Bode : Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi. Vol. 1. (1) November
- Khusnuridlo, Mohammad. 2006. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global, yogyakarta: Laksbang Press
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS
- Miko Harjanti dan Srwiti Sarwoprasodjo. 2016. Membangun Kesadaran Berwarganegara melalui keterlibatan mahasiswa dalam program pembangunan. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol.14 No.1 Februari
- Notoatmodjo. 2011. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurjannah, Irma. 2008. Karakteristik Arsitektur. Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba Kendari.

Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice Hall Inc. Englewood Clift. New Jersey.

Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of The Build Environment*. Sage Publications. London.

Soejono Soekamto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali

Syaiful Arifin. 2014. *Mahasiswa dan Organisasi*. Jakarta : Grafindo Persada